



Media: Radar

Hari: Sabtu

Tanggal: 03 Oktober 2015

Halaman: 1

Mengenal Budaya Asli Jogjakarta Jemparingan

Penuh Tata Krama, Lebih Sulit dari Memanah

Jogja dikenal sebagai Kota Budaya. Itu tak lain, karena kebudayaan adiluhung banyak tersimpan di kota ini. Salah satunya jemparingan atau panahan yang kaya akan tradisi tata krama Jawa.

HERI SUSANTO, Jogja

ANAK-ANAK dan kita yang berusia 20 tahun hingga sekitar 40 tahun, pasti sangat kenal dengan Robin Hood, sosok yang digambarkan dalam cerita rakyat Inggris pandai memanah. Kepiawaiannya memainkan busur, membuatnya dianggap sebagai pahlawan karena membela kaum lemah di tanah Ratu Elizabeth



WARISAN ADILUHUNG: Seorang pria mempraktikkan jemparingan atau memanah yang merupakan warisan budaya adiluhung Jogjakarta, kemarin (2/10).

tersebut.

Cerita Robin Hood ini memang lebih dikenal masyarakat awam. Daripada kepaiwaan Adipati Karna, sosok Rama dalam cerita pewayangan Ramayana, atau ketepatan Arjuna dalam membidik sasaran dengan anak panahnya.

Padahal, ksatria panahan lokal tersebut lebih melegenda. Bahkan, panahan sudah menjadi tradisi leluhur di Jogjakarta. Namanya, jemparingan yang dalam latihannya lebih sulit daripada panahan umum.

Dikatakan lebih sulit, karena sejak akan memasuki arena latihan jemparingan, harus menggunakan tata krama Jawa. Mulai dari pakaian Jawa lengkap dari blangkon, hingga jarik untuk pengganti celana. Semuanya masih menggunakan tata krama, unggah-ungguh Jawa

» Baca Penuh... Hal 7

Produk Jemparingan Banyak Prestasi Internasional

■ PENUH...
Sambungan dari hal 1

Begitu pun dengan peralatannya. Busur atau istilahnya Gandewo yang diambil dari nama senjata Prabu Rama dalam cerita pewayangan, juga berbeda. Berbahan kayu Jati unggul dan bambu langka. Bambu tersebut harus berukuran satu *ros* dengan *ros* lain 70 sentimeter.

"Sasarannya menggunakan bandul berbahan tembikar dengan diameter 2,5 sentimeter," kata Ketua Paguyuban Dewo

Ndanu Surya, di sela jumpa pers mengenai Gladen Jemparingan Wali Kota Cup, kemarin (2/10) di Balai Kota Jogja.

Surya menuturkan, jarak tembak dalam jemparingan ini 35 meter. Artinya, jika dibandingkan dengan panahan konvensional, lebih sulit. "Posisinya juga dalam jemparingan ini harus duduk," imbuhnya.

Jemparingan ini, lanjut dia, tak hanya untuk olahraga saja. Tapi, dari tradisi yang sampai saat ini masih terus terjaga ini, jemparingan juga untuk olah rasa.

"Makanya, jemparingan sangat

kaya akan filosofi," tuturnya.

Dengan tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi dari panahan konvensional, Idrus, pengurus Dewa Ndanu yang lain mengungkapkan, jemparingan merupakan kawah candradimuka bagi atlet panah. Tak mengherankan, anak-anak yang berlatih jemparingan kemudian terjun ke panahan konvensional akan berkembang lebih baik.

"Dari sisi ketenangan, atau ketepatan sasaran, lebih bagus," terangnya.

Produk jemparingan yang telah membawa harum nama Indo-

nesia memang terus bertambah. Tapi yang paling dikenal adalah nama Rahmat Sulistawani. Ia pernah menjadi andalan cabang olahraga panahan di event internasional.

Bahkan, Rahmat juga menjadi lumbung medali bagi kontingen Indonesia saat bertarung di kejuaraan multi cabang, seperti Sea Games dan Asian Games. "Sekarang ini mulai kami sosialisasikan ke tingkat SD. Siapa tahu, mereka nanti setelah menekuni jemparingan bisa terjun ke panahan konvensional dan menjadi atlet nasional," tuturnya. (Jka/go)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005